



## Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh 2020-2023

**Rahmad Riski Wahyudi<sup>1</sup>, Bella Permata Sari<sup>2</sup>, Puspita Andraini<sup>3</sup>, Misfi Laili Rohmi\*<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Institut Negeri Agama Islam Metro, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

Korespondensi penulis: [misfilairohmi@metrouniv.ac.id](mailto:misfilairohmi@metrouniv.ac.id)\*

**Abstrak.** Poverty is a problem that continues to be faced by both developed and developing countries. In developing countries with high population density, this problem is very difficult to overcome, because the increase in population not only impacts the economy, but also political instability. This study aims to determine the effect of unemployment and population on poverty in Aceh Province. This data was obtained from the BPS publication for the period 2020-2023. This study uses panel data regression analysis. Partially, unemployment (X1) does not have a significant effect on poverty (Y) while the HDI figure (X2) has a significant effect on poverty (Y). Likewise, together, unemployment and population have a significant effect on poverty.

**Keywords:** Poverty, Unemployment, Population, Human Development Index (HDI), Panel Data Regression

**Abstrak.** Kemiskinan merupakan permasalahan yang terus menerus dihadapi baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Di negara-negara berkembang yang kepadatan penduduknya tinggi, permasalahan ini sangat sulit diatasi, karena jumlah penduduk yang semakin bertambah tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi saja, namun juga ketidakstabilan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Data ini didapatkan dari publikasi BPS periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Secara parsial Pengangguran (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) sedangkan Jumlah IPM (X2) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y). Begitu pula secara bersama-sama, pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

**Kata kunci :** Kemiskinan, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Regresi Data Panel

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 281 juta jiwa. Kepadatan ini terjadi pada daerah-daerah yang sudah sangat maju. Selain itu, mengingat Indonesia dihuni oleh banyak daerah kecil, maka perkembangan masing-masing daerah dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan di tingkat nasional. Bahkan dalam periode perkembangan yang pesat ini, kemiskinan masih menjadi masalah utama yang dihadapi berbagai negara di dunia. Sebagai negara berkembang, Indonesia tentu menghadapi permasalahan tersebut. Kemiskinan merupakan salah satu topik yang patut mendapat perhatian. Karena artinya kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi dalam mencapai salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang berkeadilan materiil dan spiritual.

Menurut Bank Dunia (2004) dalam Whisnu Adhi Saputra (2011), salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti

pangan, sandang, papan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima kekurangan. Kemiskinan juga terkait dengan terbatasnya kesempatan kerja. Masyarakat yang dianggap miskin pada umumnya adalah pengangguran (*unemployed*) dan umumnya mempunyai tingkat pendidikan dan kesehatan yang kurang memadai. Penanggulangan permasalahan kemiskinan tidak lepas dari permasalahan pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan permasalahan lainnya yang tentunya erat kaitannya dengan permasalahan kemiskinan. Dengan kata lain pendekatannya harus lintas disiplin, multiaktor, terpadu, terkoordinasi dan terpadu.

Tingkat kemiskinan ini tidak hanya menjadi permasalahan global dan nasional, namun juga menjadi permasalahan local (Fadila, 2020). Salah satu nya di Provinsi Aceh. Menurut data yang dikeluarkan BPS Provinsi Aceh, angka kemiskinan di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi pada tahun 2020 hingga tahun 2023. Pada tahun 2020 hingga 2021, angka kemiskinan meningkat dari 14,99 persen (2020) menjadi 15,33 persen (2021). Namun pada tahun 2022 hingga 2023 menurun menjadi 14,69 persen (2022) dan 14,45 persen (BPS, 2023)

Masalah kemiskinan erat kaitannya dengan pengangguran. Menurut Sukirno (2000), pengangguran menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan yang dicapai. Menurunnya kesejahteraan akan membawa permasalahan lain yaitu kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS), tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh ini mengalami fluktuasi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran mengalami kenaikan 6,59 persen dan mengalami penurunan di tahun 2021 di angka 6,3 persen. Pada tahun selanjutnya yaitu di tahun 2022 kembali mengalami kenaikan 6,17 persen, dan mengalami penurunan 6,03 persen pada tahun 2023. Tingginya angka pengangguran tentunya akan menghambat pembangunan ekonomi.

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan ukuran pembangunan daerah yang berhubungan negatif dengan kemiskinan di suatu daerah. Idealnya, jika suatu daerah memiliki nilai IPM yang tinggi, maka kualitas hidup masyarakatnya juga akan tinggi, dan dengan nilai IPM yang tinggi maka jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS), IPM di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dari tahun 2020 sampai dengan 2023. Pada tahun 2020 IPM Provinsi Aceh sebesar 71,99 persen, setelah itu, angka IPM mengalami peningkatan sebesar 72,18 persen pada tahun 2021, dan di tahun 2022 IPM di Provinsi Aceh mengalami penurunan sebesar 72,8 persen, di tahun selanjutnya 2023 IPM mengalami peningkatan pesat mencapai angka sebesar 74,7 persen. (BPS, 2023) Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian

ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 1. Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin bekerja namun tidak mendapatkan pekerjaan. Pengangguran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah, karena kehilangan pendapatan langsung berpengaruh pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.(Todaro, M. P., & Smith, S. C, 2012) Pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan dengan mengurangi pendapatan rumah tangga sehingga menghambat akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup (Sukirno, S, 2013)

### 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator komposit yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. IPM yang tinggi biasanya menandakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, sementara IPM rendah dapat mengindikasikan keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang memadai (UNDP, 2021). Dalam konteks kemiskinan, peningkatan IPM dapat berdampak positif dalam mengurangi kemiskinan karena tingginya kualitas hidup dan peluang ekonomi yang lebih baik (Todaro, M. P., & Smith, S. C, 2012)

### 3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan, di mana peningkatan angka pengangguran umumnya diikuti dengan peningkatan angka kemiskinan. Pengangguran mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan (Kuncoro, M., 2015; Mankiw, N. G, 2012)

### 4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Peningkatan dalam IPM akan memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik, kesehatan yang memadai, dan standar hidup yang tinggi akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan mampu meningkatkan

pendapatan mereka, yang berdampak pada pengurangan kemiskinan (Barro, R. J., 1991; Sen, A, 1999)

#### 5. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kekurangan sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan sering kali dilihat sebagai permasalahan multidimensional yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengangguran, rendahnya IPM, dan akses yang terbatas terhadap sumber daya ekonomi (Bappenas, 2014; *UNDP. World Bank*, 2020)

#### 6. Hubungan Pengangguran, IPM, dan Kemiskinan

Hubungan antara pengangguran, IPM, dan kemiskinan adalah saling berkaitan. Pengangguran yang tinggi cenderung menurunkan kualitas hidup dan mempengaruhi IPM, yang pada gilirannya memperburuk kemiskinan. Sebaliknya, peningkatan IPM melalui investasi pada pendidikan dan kesehatan dapat menurunkan pengangguran dan mengurangi kemiskinan (Kuncoro, M., 2015; *United Nations Development Programme.*, 2021)

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data diambil dari Badan Pusat Statistik yang kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda jika telah lolos uji asumsi klasik. Uji hipotesis yang dilakukan meliputi uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F) untuk mengukur pengaruh variabel tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam analisis regresi berganda data panel yakni melakukan pemilihan model regresi yang meliputi

#### a. Uji Chow

Uji chow adalah metode yang membandingkan antara metode *fixed effect* atau metode *common effect*. Dimana dalam uji Chow ini yang diperhatikan yaitu *prob.cross-section Chi-square* lebih kecil dari alpha yang dilambangkan dengan  $\alpha$  dengan taraf (0,05) maka model sementaranya adalah *fixed effect* model. Sedangkan jika *prob.cross-section Chi-square* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka model sementaranya adalah *common effect* (amiroh, 2022).

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan metode *random effect* dan model *fixed effect* untuk memastikan metode mana yang tepat dalam melakukan regresi data panel. Dimana dalam uji Chow ini yang diperhatikan yaitu *prob.cross-section Chi-square* lebih kecil dari alpha yang dilambangkan dengan  $\alpha$  dengan taraf (0,05) maka model sementaranya adalah *fixed effect* model. Sedangkan jika *prob.cross-section Chi-square* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka model sementaranya adalah *random effect* model (amiroh, 2022)

c. Uji *Lagrange Multiplier*.

Lagrange multiplier (LM) menguji komponen varians dari individu tertentu adalah nol  $H_0$  = Statistik LM mengikuti distribusi chi kuadrat dengan derajat bebas 1, Jika hipotesis nol ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek random yang signifikan pada data panel dan model efek random (Susanti, 2013)

Berikut ini hasil uji pemilihan model tersebut.

### **Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk menentukan mana yang paling baik, CEM atau FEM. Jika nilai prob Cross-section  $F < 0,05$ . Artinya model terpilih yaitu model FEM. Sebaliknya, jika nilai prob Cross-section  $F$  lebih besar daripada alpa 0,05 maka model terpilih adalah CEM (Nabibah, E. T., & Hanifa, N., 2022)

**Tabel 1.** Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	296.530980	(23,70)	0.0000
Cross-section Chi-square	440.578749	23	0.0000

Hasil uji chow, diketahui nilai prob Cross-section F adalah 0.0000, artinya lebih kecil daripada alpa 0,05 ( $0.000 < 0.05$ ) maka dipilih model REM.

### **Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan manakah yang terpilih REM atau FEM. Apabila nilai prob Cross-section F kurang dari 0.05. Artinya model yang dipilih yaitu model FEM. Sebaliknya, apabila nilai prob Cross-section F  $> 0.05$  maka dipilih model REM.

**Tabel 2.** Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

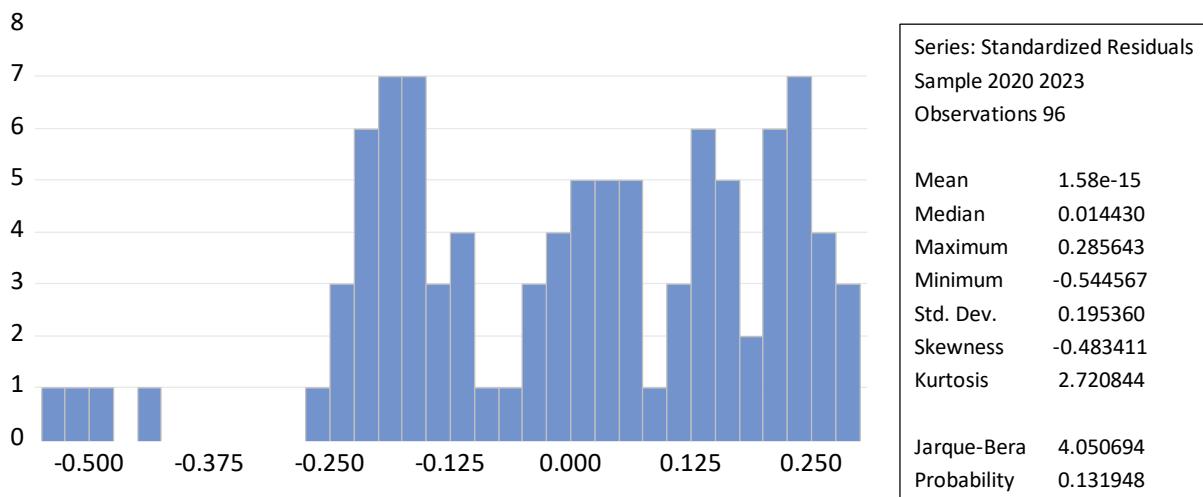
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.503329	2	0.1052

Hasil uji hausman, didapatkan nilai prob Cross-section adalah 0.2727, memiliki arti angka tersebut lebih besar daripada alpa 0,05 ( $0.1052 > 0.05$ ). Artinya model terpilih yaitu model REM.

Setelah dilakukan pemilihan model, berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik.

### **Uji Normalitas**

Menurut Imam (Ghozali, 2013), tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu data dari variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal



**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan output dilihat, diketahui nilai probability sebesar 0,131948.

Berdasarkan syarat uji normalitas yaitu nilai probability  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara menilai dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) apabila nilai tolerance memiliki nilai melebihi 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas (Putra, M. D. P., & Setiawati, R. I. S., 2023)

**Tabel 3.** Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1	0,2911867 9
X2	O,2911867 9	1

Berdasarkan hasil output di atas, diketahui bahwa nilai tolerance diantara variabel independen  $> 0,10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independen tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier tidak efisien dan akurat, dan juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu.(Amelia, R. Putra, I,K,R. Putri, S,V., & Kurniawan, M, 2024). Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 4.** Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS\_RES  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 10/11/24 Time: 09:27  
 Sample: 2020 2023  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 24  
 Total panel (balanced) observations: 96  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.754440	2.189052	1.715098	0.0897
X1	-0.003805	0.057393	-0.066291	0.9473
X2	-0.023071	0.029042	-0.794386	0.4290

Berdasarkan output diatas, diperoleh nilai probabilitas  $> 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **Uji autokorelasi**

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan penggangu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series.(Amelia, R. Putra, I,K,R. Putri, S,V., & Kurniawan, M, 2024). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji autokorelasi.



**Tabel 5.** Uji Heteroskedastisitas

R-squared	0.10032 7	Mean dependent var	0.43367 9
Adjusted R-squared	0.08098 0	S.D. dependent var	0.17085 0
S.E. of regression	0.16378 6	Sum squared resid	2.494.80 3
F-statistic	5.185.46 6	Durbin-Watson stat	1.107.82 4
Prob(F-statistic)	0.00732 7		

Berdasarkan hasil output dilihat, diketahui bahwa nilai D-W sebesar 1,107 atau berada diantara -2 sampai +2. Jadi, dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Statistik

Berikut hasil uji statistik dalam penelitian ini

**Tabel 6.** Hasil Uji Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN	-0.002601	0.001988	-1.308.223	1,347222222
IPM	-0.846647	0.257124	-3.292.760	0.0014
		Weighted Statistics		
R-squared	0.121466	Mean dependent var		0.081507
Adjusted R-squared	0.102573	S.D. dependent var		0.012710
S.E. of regression	0.012041	Sum squared resid		0.013484
F-statistic	6.429.090	Durbin-Watson stat		1.337.767
Prob(F-statistic)	0.002425			

### Persamaan Regresi

$$Y = 6.33 - 0.002X_1 - 0.8X_2 + e$$

- Nilai konstanta sebesar 6.33 artinya tanpa adanya variabel Pengangguran (X1) dan IPM (X2) maka variabel Kemiskinan (Y) bernilai 6.33.
- Nilai koefisien variabel Pengangguran (X1) sebesar -0,002, jika nilai variabel lain konstan dan variable Pengangguran (X1) mengalami peningkatan 1% maka variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,002 satuan. Begitu pula

sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel Pengangguran (X1) mengalami penurunan 1% maka variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 satuan.

- Nilai koefisien variabel IPM (X2) sebesar -0,84 Jika nilai variabel lain konstan dan variable IPM (X2) mengalami peningkatan 1% maka variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,84 satuan. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel IPM (X2) mengalami penurunan 1% maka variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan senilai 0,84 satuan.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji t (Uji Parsial)**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai probabilitas variabel pengangguran sebesar 0.1940. Angka 0.1347 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan
- Nilai probabilitas variabel IPM sebesar 0.0014. Angka 0.0014 < 0,05 dengan nilai koefisien negatif, maka dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

#### **Uji F(Simultan)**

Hasil uji statistik menyatakan bahwa nilai Prob. (F-statistic) sebesar  $0,002 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama (simultan).

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,12. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sangat kecil terhadap variabel dependen yakni hanya 12%, sedangkan 88% dipengaruhi variabel lain di luar model.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini didukung oleh (Kurnia Sari Lubis dkk., 2024) yang sama-sama menyatakan bahwa variabel

pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini bisa terjadi karena pengangguran tidak berarti tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Ini karena pengangguran tidak terjadi dari kelompok berpenghasilan rendah atau dari kelompok dengan pendapatan sedikit di atas. melainkan dari masyarakat yang merasa tidak cocok dengan jenis pekerjaan tersebut yang ada, mereka mengharapkan pekerjaan yang lebih baik. karena mereka memiliki sumber pendapatan tambahan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, peningkatan angka pengangguran ini tidak mempengaruhi angka kemiskinan.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, variabel IPM memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martaliah dkk., 2023). Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri, yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan yang pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tinggi IPM tiap daerah maka semakin menurun tingkat kemiskinan di Aceh. Dan sebaliknya jika tingkat IPM rendah,maka kemiskinan di daerah tersebut akan meningkat.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan karena pengangguran tidak berarti tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pengangguran tidak terjadi dari kelompok berpenghasilan rendah atau dari kelompok dengan pendapatan sedikit di atas. melainkan dari masyarakat yang merasa tidak cocok dengan jenis pekerjaan. Hasill penelitian berikutnya menunjukkan bahwa IPM menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Jika nilai IPM rendah, maka kemiskinan di daerah tersebut akan meningkat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amelia, R. Putra, I,K,R. Putri, S,V., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung (2013-2023). *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*.
- Amiroh. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan menurut kota di Provinsi Jawa Barat Priode 2017—2021. *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 1.
- Bappenas. (2014). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*.
- Barro, R. J. (1991). *Economic Growth in a Cross Section of Countries*. Quarterly Journal of Economics.
- BPS. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota, 2022-2023*. <https://aceh.bps.go.id/id>
- Kuncoro, M. (2015). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Kurnia Sari Lubis, Cici, Mutiara Sari, Cindi, Indah Syafitri, Tengku, Sianturi, Roni, & Wahyu Nugrahadi, Eko. (2024). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Papua Barat*. vol.2 no.2.
- Mankiw, N. G. (2012). *Principles of Economics*. South-Western Cengage Learning.
- Martaliah, N., Anita, E., & Rahman, F. (2023). *Pengaruh Penyaluran Dana Zakat dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi Periode 2010-202*.
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*.
- Putra, M. D. P., & Setiawati, R. I. S. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sukirno, S. (2013). Makroekonomi: Teori Pengantar. *PT RajaGrafindo Persada*.
- Susanti, Sussy. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jl. P.H.H. Mustofa No. 31 Bandung 40124*, 9.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development*. Addison-Wesley. United Nations Development Programme. (2021). *Human Development Report*. UNDP. World Bank. (2020). *World Development Report*.
- UNDP. World Bank. (2020). *World Development Report*.
- United Nations Development Programme. (2021). *Human Development Report*.